

Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Yunardi Kristian Zega
STT Real Batam
yunardichristian@gmail.com

Abstrak

Di zaman era teknologi saat ini, guru dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang menarik agar tidak kalah dengan teknologi dan dunia hiburan yang ada di luar sana. Untuk itu, guru perlu mengurangi metode ceramah, terlebih pada kegiatan pembelajaran yang menekankan keterampilan proses dan *active learning*, melainkan guru harus kreatif dalam memanfaatkan teknologi khususnya media pembelajaran di sekolah. Walaupun demikian, sampai saat ini masih banyak guru yang tidak menggunakan media pembelajaran karena adanya berbagai macam alasan/kendala dari para guru, khususnya guru pendidikan agama Kristen (PAK). Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk membuat konsep mengenai betapa pentingnya peran guru PAK agar mampu memanfaatkan media pembelajaran. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dengan tujuan untuk memberikan konsep bagaimana peran guru PAK dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah guru PAK haruslah seseorang yang kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan media pembelajaran karena dapat membantu guru dan siswa agar tercipta suasana kegiatan belajar yang lebih efektif dan efisien di zaman sekarang. Terkait hal tersebut, guru PAK dapat memanfaatkan media visual, media audio, dan media audio visual untuk membantu peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang diajar.

Kata-kata kunci: guru PAK; kecerdasan spiritual; media pembelajaran

Abstract

In the current era of technology, teachers are required to be able to create interesting learning so that they are not inferior to the technology and entertainment world that is out there. For this reason, teachers need to reduce the lecture method, especially in learning activities that emphasize process skills and active learning, but teachers must be creative in utilizing technology, especially learning media in schools. However, until now there are still many teachers who do not use learning media due to various reasons/obstacles from the teachers, especially Christian religious education (PAK) teachers. Therefore, researchers feel it is important to create a concept about how important the role of PAK teachers is to be able to use learning media. The

writing of this article uses a qualitative method with a literature study approach. With the aim of providing a concept of how the role of PAK teachers in utilizing learning media to improve the spiritual intelligence of students. The result of this study is that the PAK teacher must be someone who is creative and innovative in the use of learning media because it can help teachers and students to create an atmosphere of learning activities that are more effective and efficient today. Related to this, PAK teachers can use visual media, audio media, and audio visual media to help increase the spiritual intelligence of the students they teach.

Keywords: PAK teacher; spiritual intelligence; instructional Media

PENDAHULUAN

Di saat ini, perkembangan teknologi dan dunia hiburan semakin menjadikan banyak anak lebih menyukai menonton sinetron, film, bermain *game*, internet dan lainnya daripada mengikuti pelajaran guru di kelas. Oleh karena itu, guru di zaman sekarang dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang menarik sekaligus menghibur agar tidak kalah dengan teknologi dan dunia hiburan yang ada di luar sana. Pendidikan di era dunia media, menuntut para pendidik agar dalam kegiatan pembelajaran mengurangi metode ceramah, terlebih pada kegiatan pembelajaran yang menekankan keterampilan proses dan *active learning* (Nurseto, 2012), maka dari itu kiranya peranan media pembelajaran menjadi semakin penting.

Hal di atas merupakan sebuah tantangan bagi para pendidik di zaman sekarang karena harus dapat mengembangkan kemampuannya dalam menguasai teknologi (Sianipar et al., 2020) khususnya dalam memanfaatkan media pembelajaran agar dapat mendukung proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah berjalan lebih efektif dan efisien. Tafonao mengatakan, media pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar sangat penting untuk digunakan oleh para guru, karena media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima dan membantu peserta didik untuk menjelaskan sesuatu yang disampaikan. Selain itu, media pembelajaran juga dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam kegiatan belajar di kelas (Tafonao, 2018).

Jadi, media pembelajaran adalah salah satu metode dalam mengatasi segala macam persoalan mengajar di berbagai tingkatan sekolah.

Media pembelajaran dapat digunakan para guru untuk semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Artinya bahwa, media pembelajaran bukan saja dipergunakan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak, melainkan juga dapat untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualitas anak dalam hal beragama (Tjasmadi, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian G. W. Saputra, dkk., yang mengungkapkan, media pembelajaran yang digunakan para guru di sekolah, dapat membawa pengaruh yang cukup baik terhadap kecerdasan spiritual anak-anak (Saputra et al., 2017). Oleh karena itu, dalam pembelajaran agama di sekolah, salah satu solusi dalam membangun kecerdasan spiritual anak di era ini adalah dengan cara memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga anak-anak semangat dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Meskipun media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kecerdasan spritual anak. Namun sampai saat ini, masih banyak guru yang tidak menggunakannya. Menurut Tafonao ada beberapa alasan/kendala mengapa guru tidak menggunakan media pembelajaran, antara lain: 1) guru menganggap menggunakan media pembelajaran perlu persiapan yang banyak, 2) media merupakan barang yang canggih dan mahal, 3) guru tidak biasa menggunakan media atau gagap teknologi, 4) guru berpendapat media hanya untuk hiburan saja, 5) sekolah tidak memfasilitasi dan tidak memiliki peralatan untuk media pembelajaran, 6) guru tidak mengetahui betapa pentingnya media pembelajaran, 7) guru tidak memiliki kreatifitas dalam memanfaatkan media pembelajaran, 8) guru tidak mempunyai waktu untuk membuat media pembelajaran, 9) guru sudah nyaman dan terbiasa menggunakan metode ceramah (Tafonao, 2018).

Rantung dan Boiliu menjelaskan, kehadiran teknologi di era revolusi industri 4.0 seharusnya menjadi peluang bagi para pendidik.

Dalam hal ini, guru PAK harus dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar-mengajar, khususnya dalam membangun spiritual peserta didik (Rantung & Boiliu, 2020). Oleh sebab itu, peran seorang guru PAK sangat diperlukan agar berperan aktif dalam mengarahkan para siswanya agar mengalami pertumbuhan iman (spiritual) yang semakin dewasa dan menghasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter seperti Kristus dan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk itu peneliti merasa perlu untuk membuat gambaran/konsep mengenai betapa pentingnya peran guru PAK agar mampu memanfaatkan media pembelajaran dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Dengan adanya teknologi canggih saat ini, sudah menghasilkan banyak media pembelajaran yang dapat menarik motivasi dan niat belajar para siswa. Oleh sebab itu, para guru PAK harus mau meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam pemanfaatan media pembelajaran yang ada dan tidak hanya berfokus pada satu metode konvensional (ceramah) saja yang menurut kebanyakan siswa sekarang, sudah sangat membosankan.

METODE PENELITIAN

Di dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Di mana penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, seperti: buku, jurnal, tafsiran, dan sumber-sumber *online* yang dapat dipercaya. Untuk itu, adapun tahapan dalam penulisan artikel ini, antara lain: *Pertama*, penulis melakukan pemilihan terhadap sumber kepustakaan yang relevan dengan topik pembahasan. *Kedua*, membuat catatan review untuk memberikan tinjauan kritis mengenai ide dari sumber yang digunakan. *Ketiga*, melakukan pengelompokan dan sintesa ide yang sesuai topik pembahasan. *Keempat*,

penulis melakukan pengabungan ide dari dukungan sumber-sumber yang ada (Zaluchu, 2021) sehingga penulis dapat membuat konsep/gambaran bagaimana peran seorang guru PAK dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana, metode, atau teknik yang digunakan oleh para pendidik untuk mengidentifikasi komunikasi dan interaksi terhadap peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar (Tafonao, 2018). Secara umum, manfaat media pembelajaran adalah memperlancar komunikasi dan interaksi pendidik dengan peserta didik agar menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Namun secara lebih khusus, ada pun beberapa manfaat media pembelajaran yang diungkapkan oleh Kemp dan Dayton di dalam Jurnal yang ditulis oleh (Falahudin, 2014) sebagai berikut: *Pertama*, penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. Dengan adanya bantuan media pembelajaran, penafsiran yang beragam dari peserta didik dapat dihindari. Setiap peserta didik yang melihat dan mendengar uraian suatu materi melalui media pembelajaran, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh peserta didik lainnya.

Kedua, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, serta menarik minat peserta didik. Dengan kata lain, media pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan. *Ketiga*, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu pendidik dan peserta didik dapat melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. *Keempat*, efisiensi dalam waktu dan tenaga. Dengan adanya media pembelajaran,

tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan adanya media, para pendidik tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara berulang-ulang karena peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. *Kelima*, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu peserta didik menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh.

Keenam, media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih leluasa, kapan pun dan dimana pun. *Ketujuh*, media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong peserta didik untuk mencintai ilmu pengetahuan tersebut. *Kedelapan*, mengubah peran pembelajar ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan memanfaatkan media secara baik, para pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi peran dengan media.

Kesempilan, media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Misalnya materi yang membahas tentang di mana negara-negara Asia dapat disampaikan dengan menggunakan peta atau atlas, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran. *Kesepuluh*, media dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di luar ruang kelas, bahkan di luar angkasa dapat dihadirkan di dalam kelas melalui bantuan media. Begitu pula peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan suatu peristiwa penting yang sedang terjadi pada saat ini dapat dihadirkan seketika di ruang kelas. *Kesebelas*, media membantu mengatasi keterbatasan indera manusia. Obyek pelajaran yang terlalu kecil, terlalu besar, terlalu jauh, dapat dipelajari

melalui bantuan media. Begitu pula obyek berupa kejadian yang sangat cepat atau sangat lambat, dapat kita saksikan dengan jelas melalui media, dengan cara memperlambat, atau mempercepat kejadian tersebut.

Selain itu, Nurseto juga menjelaskan manfaat adanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran, sebagai berikut: 1) Untuk menyamakan persepsi peserta didik. Dengan melihat objek yang sama dan konsisten maka peserta didik akan memiliki persepsi yang sama. 2) Mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem pemerintahan, perekonomian, berhembusnya angin, dan sebagainya. Hal ini dapat menggunakan media gambar, grafik atau bagan sederhana. 3) Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau film tentang binatang-binatang buas, gunung meletus, lautan, kutub utara, dan sebagainya. 4) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, pasar, candi, dan sebagainya. Atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, atau hewan/benda kecil lainnya. 5) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slow motion*) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan suatu ledakan. Demikian juga gerakan-gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah, mekarnya bunga wijaya kusumah dan lainnya (Nurseto, 2012).

Berdasarkan manfaat media pembelajaran di atas, maka dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal, sebagai berikut: 1) Media pembelajaran sebagai sarana untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. 2) Media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. 3) Media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar. 4)

Media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. 5) Media pembelajaran dapat mengkonkritkan sesuatu yang abstrak (Nurseto, 2012).

Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pada umumnya media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: media visual, media audio, dan media audio visual. (Susanti & Zulfiana, 2017) menjelaskan ketiga jenis media pembelajaran tersebut, sebagai berikut: *Pertama*, media visual merupakan sebuah alat atau sumber belajar yang di dalamnya berisikan pesan atau informasi tentang materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pengelihatan. Jadi media visual ini tidak dapat di gunakan untuk para tunanetra karena media ini hanya dapat digunakan dengan indera pengelihatan saja.

Adapun macam-macam media visual yang dapat diketahui, antara lain: 1) Gambar atau foto. Dengan adanya gambar/foto dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan pesan atau informasi (bahan pelajaran) dan juga mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. 2) Peta konsep. Peta konsep adalah suatu gambar yang menyajikan atau menyampaikan suatu hubungan yang bermakna antar konsep dari suatu pokok-pokok materi pembelajaran dan dirangkum. Peran media visual seperti peta konsep dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan menarik minat peserta didik untuk berfikir kritis dan aktif dalam belajar. 3) Diagram. Diagram digunakan untuk memaparkan atau menerangkan suatu data yang akan disajikan dalam bentuk gambar. Diagram berfungsi untuk menyederhanakan suatu persoalan yang kompleks menjadi sederhana dan simpel, sehingga dapat memperjelas dalam penyampaian pesan (materi pelajaran). 4) Grafik. Grafik berupa grafis dan penyajian menggunakan titik-titik atau garis-garis untuk menyampaikan informasi

statistik yang saling berhubungan. Grafik berfungsi untuk memperlihatkan perbandingan informasi kualitas atau kuantitas sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi tersebut.

5) Poster. Poster merupakan gambar yang disertai tulisan yang menekankan pada satu atau dua ide pokok sehingga dapat dimengerti oleh pembacanya hanya dengan melihatnya sepintas saja. Dalam menyampaikan pesan menggunakan poster lebih mudah dimengerti dan dipahami karena poster dapat menarik perhatian dan mempengaruhi pembacanya.

6) Peta atau globe. Peta/globe merupakan gambar atau benda yang berfungsi untuk menyajikan data data lokasi. Fungsi peta atau globe dalam media belajar adalah mempermudah pendidik dalam menunjukkan letak suatu daerah dengan melihat peta/globe. Dengan demikian, adapun kelebihan dari media visual, antara lain: dapat mempermudah peserta didik memahami materi, membuat peserta didik berfikir lebih kritis terhadap materi, dan lebih mudah diingat, mengatasi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, membangkitkan keinginan dan minat untuk belajar, meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi yang disajikan, mudah untuk diaplikasikan dan tahan lama karena peserta didik dapat membaca atau melihatnya berkali-kali.

Kedua, media audio atau media dengar merupakan jenis media pembelajaran yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan indera pendengaran saja karena media ini hanya berupa suara. Adapun macam-macam media audio, antara lain: 1) Laboratorium bahasa. Media ini biasanya digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran seperti: mendengarkan percakapan bahasa asing seperti bahasa jepang, bahasa arab, bahasa jerman, bahasa inggris, dan bahasa lainnya. 2) Radio. Fungsi radio sebagai media belajar adalah dapat memberikan informasi-informasi yang dimuat di dalamnya. 3) Alat perekam pita magnetik. Peran atau fungsi alat perekam pita magnetik dalam media belajar adalah dapat dipergunakan untuk merekam suara (materi pelajaran) sehingga dalam penyampainya pendidik dapat

memutarnya kembali. Dengan demikian, adapun kelebihan dari media audio, antara lain: biaya yang dikeluarkan hanya sedikit (murah), mudah dibawa dan dipindahkan, materi dapat diputar kembali, dan merangsang keaktifan pendegaran peserta didik serta mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar, dan sebagainya.

Ketiga, Media audio visual adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan materi pelajaran yang diterapkan dengan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Media ini berupa suara dan dapat dibagi menjadi 2 (dua). *Pertama*, audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti televisi, video kaset, film bersuara. *Kedua*, audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda seperti film bingkai suara.

Adapun macam-macam bentuk media audio visual, antara lain: 1) Televisi. Televisi merupakan sumber informasi. Televisi berperan penting untuk pendidik, karena pendidik terbantu dalam menyampaikan hal-hal yang tidak bisa dibawa ke dalam kelas. 2) Video Kaset. Video kaset bersifat informatif dan sangat cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Biasanya pendidik menayangkan video pembelajaran di depan kelas melalui proyektor. Video kaset memiliki fungsi untuk merekam data. Data tersebut bisa dihapus dan ditayangkan kembali ketika dibutuhkan. 3) Film bersuara. Film dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Bentuk lama film biasanya bisu. Kemudian seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi telah memiliki suara dan ribuan gambar dalam rekaman terpisah. 4) Film Bingkai Suara (*Sound Slide*) merupakan gabungan dari slide atau gambar dengan tape suara. *Sound slide* berupa powerpoint, adobe flash, adobe premiere, dan windows movie maker. Sound slide sangat efektif untuk proses belajar mengajar dan membuat siswa menjadi kreatif. Dengan demikian, adapun kelebihan media audio visual, pemakaian tidak terikat waktu, sangat praktis dan menarik, menghemat waktu serta dapat

diputar kembali.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran berfungsi untuk membantu menyampaikan materi yang diajar di kelas dengan lebih efektif dan efisien. Karena itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat di kelas sangatlah penting (Ritonga et al., 2021), karena hal tersebut dapat menentukan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru juga perlu untuk memperhatikan materi pelajaran dengan media yang digunakan serta harus menyesuaikannya dengan kemampuan setiap peserta didik. Semua media pembelajaran mempunyai kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat akan mempermudah para guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar, mempermudah tercapainya tujuan belajar, dan meningkatkan kualitas dari pembelajaran tersebut.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK di Sekolah

Menjadi seorang guru PAK merupakan sebuah panggilan yang amat mulia karena di dalam pelayanan pendidikan tersebut, guru PAK ditugaskan Allah untuk membimbing anak-anak generasi penerus agar menjadi murid Kristus, serta untuk memenuhi panggilan Amanat Agung (Mat. 28-18-20). Oleh sebab itu, guru PAK perlu bertanggung jawab dengan panggilannya. Menurut (May, 2019) adapun beberapa tugas dan tanggung jawab guru PAK di sekolah, sebagai berikut: *Pertama*, seorang gembala bagi muridnya. Sebagai seorang gembala guru PAK harus mengarahkan anak didik ke jalan yang benar, seperti seorang gembala yang mengarahkan domba-dombanya ke jalan yang baik dan benar. Guru PAK bertanggung jawab atas kehidupan rohani murid-muridnya dan wajib membina hidup rohani mereka. Anak didik adalah seperti kawan domba yang harus diberi makan-makanan yang berguna untuk pertumbuhannya. Jadi, pertumbuhan kerohanian (spiritual) dari anak-anak di sekolah merupakan salah satu tugas tanggung jawab guru PAK.

Kedua, guru PAK sebagai seorang penginjil. Penginjilan adalah

tugas setiap orang yang telah memperoleh keselamatan. Penginjilan bertujuan untuk memperkenalkan Yesus kepada orang lain, namun bukan usaha untuk mengkristenkan, melainkan untuk membawa orang tersebut menemukan Yesus dalam hidupnya dengan bantuan kuasa Roh Kudus. Guru mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran tetapi yang lebih penting adalah memberitakan injil, supaya jiwa mereka diselamatkan. Oleh karena itu, penting bagi para guru PAK agar dapat membawa siswa-siswinya mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus.

Ketiga, guru PAK sebagai pemimpin. Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin tidak boleh menuntun anak didik masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan. Fungsi guru dalam memimpin adalah membawa anak-anak didik ke arah tujuan hidup yang seturut dengan Firman Tuhan. Jadi hendaknya sebagai pemimpin, guru perlu tahu ke mana arah kepemimpinannya dan bagaimana Ia harus memimpin anak-anak tersebut. Dengan kata lain, guru PAK harus memimpin anak-anak didiknya hidup di dalam kebenaran yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Keempat, guru PAK sebagai teladan. Sebagai seorang pendidik, guru PAK harus melandaskan setiap pengajarannya berdasarkan tuntunan dari Firman Tuhan. Untuk itu, guru harus menanamkan nilai-nilai yang baik kepada setiap anak didiknya. Dalam hal ini, sebelum guru membentuk akhlak mulia anak didiknya, guru harus terlebih dahulu menjadikan dirinya teladan. Dengan demikian, proses pendidikan akan menjadi lebih efektif. Jadi, guru PAK haruslah pendidik yang mencintai Tuhan dan mencintai Kebenaran.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Telaumbanua yang menjelaskan, ada empat tugas dan tanggung jawab seorang guru PAK, antara lain: 1) guru PAK merupakan faktor penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar (1 Pet. 5:2). 2) Guru PAK harus menjadi teladan kepada anak-anak didiknya (1 Tim. 4:12). 3) Guru PAK harus membawa murid pada perjumpaan dengan Kristus. 4) Guru PAK harus membawa

anak-anak didiknya kepada perubahan hidup (Telaumbanua, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk dapat mencapai tugas tanggung jawab tersebut. Guru PAK perlu memiliki strategi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan anak-anak di zaman sekarang. Pada saat ini, teknologi sudah sangat mempengaruhi dan menarik perhatian anak-anak. Karena itu, salah satu strategi yang tepat dilakukan oleh guru PAK dalam menjangkau anak-anak tersebut adalah dengan mau terbuka dan mau belajar terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkan berbagai teknologi tersebut untuk menjadi sebuah media pembelajaran yang dapat berfungsi membantu guru PAK dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirancang.

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran

Pertumbuhan iman merupakan suatu hal yang penting bagi setiap orang percaya (Kristen), namun iman tidak akan bertumbuh dengan sendirinya bersamaan dengan bertambahnya usia orang tersebut (Zega, 2020). Oleh sebab itu, iman perlu untuk dibina sehingga menghasilkan kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang bertujuan untuk membantu mengembangkan diri secara utuh dengan menerapkan nilai-nilai positif yang ada di dalam diri (Zega, 2021). Dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan spritual yang baik adalah orang yang mengalami pertumbuhan iman dan memiliki karakter hidup dewasa yang seturut dan sejalan dengan ajaran agamanya. Subandi dalam artikelnya Ashshidieqy menjelaskan, ciri-ciri (kriteria) orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, antara lain: memiliki kemampuan menghayati keberadaan Tuhan, memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu, memahami hakekat di balik realitas, menemukan hakikat diri, tidak terkungkung egosentrisme, memiliki rasa cinta, memiliki kepekaan batin, dan mencapai pengalaman spiritual (Ashshidieqy, 2018).

Jadi, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, perlu adanya pembinaan yang dirancang dan disusun dengan baik. Dalam konteks di lingkungan sekolah, guru agama mempunyai peran dan tanggung jawab tersebut, khususnya guru-guru PAK. Dalam merancang dan menyusun strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para siswanya, terlebih dahulu guru PAK harus dapat menarik minat dan perhatian dari anak-anak tersebut. Salah satu strategi yang relevan di zaman ini, guru PAK dapat memanfaatkan berbagai macam teknologi sebagai media pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa, serta untuk membantu para guru PAK mencapai tujuan belajar.

Heinich, dkk., dalam jurnalnya Nurseto menjelaskan, ada 6 langkah perencanaan sistematis dalam penggunaan media pembelajaran, sebagai berikut: *Pertama*, sebuah perencanaan di dasarkan atas kebutuhan, indikatornya yaitu kemampuan, keterampilan, dan sikap/karakter yang akan dikuasai peserta didik. *Kedua*, perumusan tujuan media pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga membantu dan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Ketiga*, memilih atau merubah atau merancang media pembelajaran yang tepat bagi kegiatan pembelajaran, seperti memilih media pembelajaran yang sudah tersedia, merubah media yang sudah ada, dan merancang pembuatan media yang baru (Nurseto, 2012).

Keempat, perumusan materi yang berkaitan dengan substansi isi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. *Kelima*, situasi belajar yang memberikan kesempatan siswa merespon dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa juga harus dilibatkan dalam penggunaan media. *Keenam*, evaluasi media pembelajaran, tujuannya untuk memilih media pembelajaran yang akan dipergunakan, untuk melihat prosedur penggunaan media, untuk memeriksa apakah tujuan penggunaan media tersebut telah tercapai, menilai kemampuan guru menggunakan media, memberikan informasi untuk kepentingan administrasi dan untuk memperbaiki media itu sendiri (Nurseto, 2012).

Dalam hal pemanfaatan media pembelajaran bagi guru PAK di sekolah, adapun konsep dan ide yang penulis buat berdasarkan jenis-jenis media yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya yakni: media visual, media audio, dan media audio visual, sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran PAK dengan menggunakan media visual. Media visual merupakan sebuah alat atau sumber belajar yang dapat diterapkan dengan menggunakan indera penglihatan seperti gambar, poster, brosur, peta, dan lain sebagainya. Bagi guru PAK yang mempunyai kemampuan atau ahli dalam menggunakan metode konvensional (ceramah), guru dapat mengkolaborasi metode tersebut dengan menggunakan media visual, di mana untuk mendukung cerita/ Pernyataan yang disampaikan oleh guru dapat menggunakan gambar-gambar pendukung sehingga anak-anak dapat lebih mudah untuk memahami dan mengerti maksud dari apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajarannya. Misalnya, dalam menjelaskan tentang alur cerita kelahiran sampai kematian Yesus, guru PAK dapat mencetak gambar-gambar yang dapat merangsang anak untuk mudah memahami alur cerita yang disampaikan. Selain itu, guru PAK juga dapat menggunakan gambar untuk menjelaskan letak kota-kota yang ada di dalam Alkitab dengan menggunakan peta, menggunakan gambar untuk menjelaskan tentang ciptaan-ciptaan Allah, dan lain sebagainya.

Kedua, pembelajaran PAK dengan menggunakan media audio. Media audio merupakan sebuah alat atau sumber belajar yang dapat diterapkan dengan menggunakan indera pendengaran seperti radio, penerjemah bahasa, perekam suara, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru PAK dapat memutar lagu-lagu rohani yang dapat membangkitkan semangat dan minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PAK di sekolah. Selain itu, dengan adanya media audio guru PAK dapat membuat ibadah kecil di dalam kelas sebelum atau sesudah pelajaran berakhir. Dengan demikian, para siswa akan terbantu dalam meningkatkan spiritualitas mereka, karena suasana hati para siswa sudah diisi oleh lagu-lagu rohani yang dapat memberikan semangat untuk hidup di dalam

Tuhan.

Ketiga, pembelajaran PAK dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan sebuah alat atau sumber belajar yang dapat diterapkan dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran seperti *sound slide*, televisi, film, dan lain sebagainya. Dengan adanya media ini, guru PAK dapat membuat video pembelajaran dengan cara merekam atau memvideokan guru yang sedang mengajar atau menjelaskan materi pembelajaran seperti di dalam kelas. Kemudian, guru dapat memberikannya kepada anak-anak agar ditonton. Hal ini tentu memerlukan persiapan dan waktu untuk membuatnya. Namun, jika guru serius dalam memanfaatkan media ini, guru dan siswa akan sangat terbantu karena guru tidak perlu mengulang-ulang materi yang dipelajari dan siswa dapat melihat video pembelajaran tersebut kapanpun dibutuhkannya kembali. Selain itu, guru PAK juga dapat membuat pesan-pesan singkat melalui video pembelajaran yang berisi motivasi dan renungan singkat yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan spritual dari anak-anak didik yang diajar.

Selain itu, agar pemahaman tentang kecerdasan spritual tidak hanya sampai pada tataran teoritis saja namun juga sampai kepada praktisnya, maka ada beberapa upaya yang dapat dilaksanakan guru PAK dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak di sekolah dengan memanfaatkan media pembelajaran, sebagai berikut: *Pertama*, membantu para siswa merumuskan tujuan hidupnya (Fiah, 2014). Guru PAK sebagaimana salah satu tugas dan tanggungjawabnya yaitu perlu menuntun siswa-siswi agar menemukan tujuan hidupnya berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Untuk itu, adapun cara yang dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran yakni, guru PAK dapat membuat berbagai video pembelajaran yang menjelaskan, untuk apa mereka hidup, apa yang mereka inginkan selama hidup, pekerjaan apa yang mereka inginkan ke depannya, apa yang akan mereka lakukan ke depannya dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru PAK harus memiliki

pehamanan dan pengajaran Alkitab yang baik dan benar untuk menjelaskan perihal tersebut. Dengan demikian, sampai di sini, guru PAK telah membantu siswa-siswinya untuk menemukan tujuan hidupnya.

Kedua, membantu para siswa menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Setiap siswa-siswi pasti mempunyai berbagai persoalan hidup yang berbeda-beda. Dalam hal ini, guru PAK dapat membantu siswa-siswinya agar mereka dapat menyelesaikan persoalan tersebut (Zega, 2020). Untuk itu, seorang guru PAK harus dapat membangun komunikasi dan hubungan yang baik kepada semua peserta didiknya sehingga mereka mau terbuka dan jujur terhadap persoalan yang mereka hadapi. Untuk menjalin kedekatan dengan peserta didik, guru dapat memanfaatkan media seperti grup whatsapp, facebook, instagram, telegram dan lainnya. Dengan tujuan membangun kedekatan dengan para siswa dan membantu mereka untuk menghadapi persoalan hidup berdasarkan nilai-nilai iman Kristen yang baik dan benar. Selain itu, melalui grup-grup tersebut, guru PAK dapat memanfaatkannya menjadi media pembelajaran untuk menjawab persoalan hidup yang dihadapi para siswa.

Ketiga, melibatkan para siswa dalam kegiatan kerohanian di sekolah. Di sinilah pentingnya agama, di mana guru perlu memberikan praktik dan nilai-nilai yang dapat mengantarkan para siswa kepada pertumbuhan spiritualitas yang baik. Pelibatan para siswa pada kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah singkat. Misalnya, ibadah singkat yang dilaksanakan setiap pagi dengan jadwal-jadwal yang disusun dengan baik dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh para siswa dan guru. Dengan adanya ibadah singkat yang dilaksanakan di sekolah akan membawa rasa kebersamaan, disiplin, ketaatan pada pemimpin, menghormati sesama, dan lainnya. Untuk itu, semua fasilitas di sekolah khususnya fasilitas dari media pembelajaran yang ada, perlu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar dapat mendukung kegiatan ibadah singkat tersebut (Indriani, 2015).

Keempat, membuat kegiatan membaca puisi atau menyanyikan lagu-lagu rohani (Indriani, 2015). Dari puisi dan lagu-lagu tersebut, guru PAK dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, guru PAK dapat menyiapkan media pembelajaran seperti alat-alat musik gitar, gendang, kecapi, piano, keyboard dan lainnya atau media audio seperti radio, MP3, *loudspeaker*, dan alat pemutar musik lainnya, yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan membaca puisi atau menyanyikan lagu-lagu rohani bagi para siswa, akan membantu pertumbuhan spritualitas mereka akan semakin terbangun. Selain itu, guru juga dapat memilih dan membagikan (*share*) puisi atau lagu-lagu rohani tersebut kepada para siswanya.

Kelima, meningkatkan minat para siswa untuk belajar Alkitab. Dalam hal ini, para guru PAK perlu untuk mengajak para siswa untuk selalu dekat dengan Alkitab. Alkitab tidak hanya sekedar dibaca, melainkan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, hidup para siswa akan menjadi lebih terarah. Dalam memotivasi para siswa untuk rajin membaca Alkitab, guru dapat menyarankan untuk mendownload/unduh aplikasi Alkitab yang ada di *smartphone* mereka masing-masing, sehingga anak-anak dapat dengan mudah untuk membaca Alkitab di mana pun mereka inginkan. Dengan demikian, ini menjadi salah satu metode bagi guru PAK dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

Keenam, menceritakan tokoh-tokoh Alkitab yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Anak-anak bahkan orang dewasa banyak yang menyukai cerita. Membaca atau mendengar cerita dapat memperluas jiwa, kisah tentang orang-orang saleh akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian para siswa. Dari kisah-kisah tersebut para siswa dapat mengambil pelajaran kepribadian yang layak untuk dicontoh (Indriani, 2015). Misalnya, kisah tentang cerita Ayub yang tetap setia kepada Tuhan dalam segala pergumulannya (Ayub Pasal 1-42), cerita tentang Yusuf, seorang yang pemaaf dan rendah hati (Kejadian Pasal 37-

50), kisah tentang Yesus Kristus yang mengasihi semua orang tanpa pandang bulu (Flp. 2:5-8; Mat. 15:31, 20:28; Luk. 4:43, 5:12-17; Mrk. 1:39-40; dan lainnya), kisah tentang orang Samaria yang murah hati untuk menolong sesama (Luk. 10:25-37), dan cerita-cerita lainnya. Dengan adanya cerita-cerita tersebut dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, guru PAK juga dapat menggunakan media pembelajaran audio visual untuk membantu kegiatan pembelajaran tersebut.

Ketujuh, memberi bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesusahan/musibah. Mengunjungi orang-orang yang membutuhkan bantuan akan membuat para siswa tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada orang lain. Dalam hal ini, tempat-tempat yang dapat dikunjungi seperti tempat kumuh, panti asuhan, lokasi bencana, dan sebagainya (Indriani, 2015). Selain itu, sebelum mengunjungi lokasi yang ingin dibantu, para guru PAK dapat terlebih dahulu memperlihatkan keadaan orang-orang tersebut dengan memberikan sekilas video singkat tentang mereka yang mengalami hal tersebut. Setelah itu, guru PAK dapat mengajak siswa-siswinya untuk mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada mereka saat ini dan memotivasi mereka agar ikut berpartisipasi menolong orang-orang tersebut dengan tulus.

Kedelapan, mengajari para siswa untuk mengasihi tanpa pandang bulu. Misalnya, dalam hal beragama baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, sering terdapat siswa-siswi yang mempunyai agama yang berbeda. Oleh sebab itu, guru PAK perlu untuk menjaga toleransi agar tidak terjadinya konflik. Adapun yang perlu diterapkan oleh guru PAK untuk menjaga toleransi di sekolah dengan cara, guru PAK harus bijak dalam menjelaskan setiap kejadian yang berkaitan dengan agama, seperti Perang Salib, peristiwa bom Bali, konflik yang terjadi di Maluku, terorisme, dan kejadian lainnya (Sianipar et al., 2021). Di sini guru PAK juga perlu menjelaskan bahwa, Allah dengan jelas menentang segala bentuk tindak kekerasan, terutama kekerasan yang mengatasnamakan

ajaran agama (Mzm. 11:5). Dalam menjelaskan hal tersebut, adapun beberapa ayat Alkitab yang dapat menjadi acuan bagi guru PAK untuk mengajarkan tentang mengasihi sesama, antara lain: (1 Kor. 13:13; 1 Pet. 3:8; Yoh. 15:9,12,17, 3:16; Ef. 4:32; 2 Tes. 3:5; Mzm. 136:1; Rom. 12:9; Ul. 6:5; dan lainnya). Untuk mendukung pembelajaran ini, guru PAK juga dapat menampilkan gambar/foto dan video yang memperlihatkan bahwa kita semua harus hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain tanpa pandang suku/ras, agama, warna kulit, gender, dan sebagainya, karena kita semua sama di mata Allah.

Kesembilan, menjadi teladan yang baik. Dalam hal ini, seorang guru PAK haruslah seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Artinya bahwa, guru PAK harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna, mengetahui ke mana dia harus mengarahkan bahteranya dan bijaksana dalam menghadapi setiap masalah-masalah yang datang. Oleh sebab itu, peranan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, youtube dan media lainnya yang dimiliki guru PAK haruslah berisi konten-konten yang bermanfaat, mendidik dan dapat menjadi contoh dan teladan yang baik. Selain itu, dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah, guru juga harus bijak dan menjadi teladan bagi para siswanya. Misalnya, ketika guru dan siswa diberikan fasilitas internet/wifi, komputer dan lainnya dari sekolah, guru PAK harus menjadi teladan yang baik dalam penggunaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, para guru PAK dapat melaksanakan pembelajaran PAK di mulai dari memperhatikan hal-hal apa saja yang paling dibutuhkan oleh siswa-siswinya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Oleh sebab itu, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, para guru PAK perlu mempunyai persiapan yang baik dan matang, khususnya dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dari peserta didik. Selain

itu, guru PAK haruslah seseorang yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan peluang yang ada, khususnya dalam pemanfaatan media pembelajaran yang dapat membantu para guru dan siswa agar terciptanya suasana kegiatan belajar yang lebih efektif dan efisien. Terkait hal tersebut, guru PAK dapat memanfaatkan media visual, media audio, dan media audio visual untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Jadi, memanfaatkan media pembelajaran adalah solusi terbaik pada masa kini untuk membantu guru PAK dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang diajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 104–117.
- Fiah, R. El. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1450>
- Indriani, F. (2015). Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar. *Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter*, 100–110.
[https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri Indriani.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri%20Indriani.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- May, F. T. (2019). Tanggung Jawab Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *KALUTEROS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 103–125. <https://doi.org/10.1234/kaluteros.v1i2.12>
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1).

<https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>

- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1), 93–107. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>
- Ritonga, N., Mone, J. L. T., Yunip, M., & Zega, Y. K. (2021). Implementasi Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Shanan*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2622>
- Saputra, G. W., Rivai, M. A., Su'udah, M., Wulandari, S. L. G., Dewi, T. R., & Fitroh. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 77–88.
- Sianipar, D., Rambitan, S., Sairwona, W., & Zega, Y. K. (2020). Pelatihan Penggunaan Metode Mengajar Remaja di Masa Pandemi Covid-19 di HKBP Resort Jatisampurna Bekasi. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 406–428. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1963>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Ritonga, N., & Zega, Y. K. (2021). Teaching anti-discrimination attitudes through christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 275. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>
- Susanti, & Zulfiana, A. (2017). *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran*. <http://eprints.umsida.ac.id/1635/>
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen

- Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), 219–231.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tjasmadi, M. P. (2018). *Teknologi dan Media Pembelajaran PAK*. Penerbit Views.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>